

ISSN : 1693-6841

Edisi : 1/2013

Mensana

Informasi Kesehatan dan Media Sehat

**Permasalahan Praktik ASI Eksklusif
Pada Wanita Bekerja di Indonesia**

**MELAYANI PESERTA JAMKES
DI RUMAH SAKIT SWASTA, RUGIKAH?**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
ALTERNATIF MENGATASI MASALAH
DEMAM BERDARAH DI YOGYAKARTA**

**"AKU BANGGA
Aku Tahu HIV/ AIDS"**

AKU MALU

**JIKA DI RUMAH DAN SEKITARNYA
DITEMUKAN JENTIK NYAMUK**

DAFTAR ISI

SELAMAT DAN SUKSES
UNTUK KA. DIN. KES. DIY

3

Alternatif Mengatasi Masalah
Demam Berdarah Di Yogyakarta

4



Melayani Peserta Jamkes
Di Rumah Sakit Swasta, Rugikah?

9

ASI Eksklusif

15

Permasalahan Praktik Asi Eksklusif
Pada Wanita Bekerja Di Indonesia

19

"Aku Bangga Aku Tahu HIV/ AIDS"

24

Aku Malu Jika Di Rumah Dan Sekitarnya
Ditemukan Jentik Nyamuk

28



Manfaat Serat Bagi Tubuh

Tidak suka sayur? Wah gawat tuh. Soalnya, sayur adalah salah satu makanan yang mengandung banyak serat yang diperlukan oleh tubuh

40



KENALI DAN WASPADA FLU BURUNG

Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya
Preventif Dan Promotif Bidang Kesehatan
Sub Tema Pengobatan Tradisional

Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan merupakan salah satu dari strategi utama dan promosi kesehatan. Masyarakat atau komunitas merupakan salah satu dari strategi utama untuk pemberdayaan/empowerment sehingga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat sebagai target target memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka.



TRANSPORTASI JALAN RUMAH SEMAKIN BERPENGARUH BAGI KESEHATAN

MANFAAT BLIMBING WULU PENGOBATAN TRADISIONAL

“Aku Bangga Aku Tahu HIV/ AIDS”

Oleh : Dhesi Ari Astuti, S.Si.T., M.Kes.



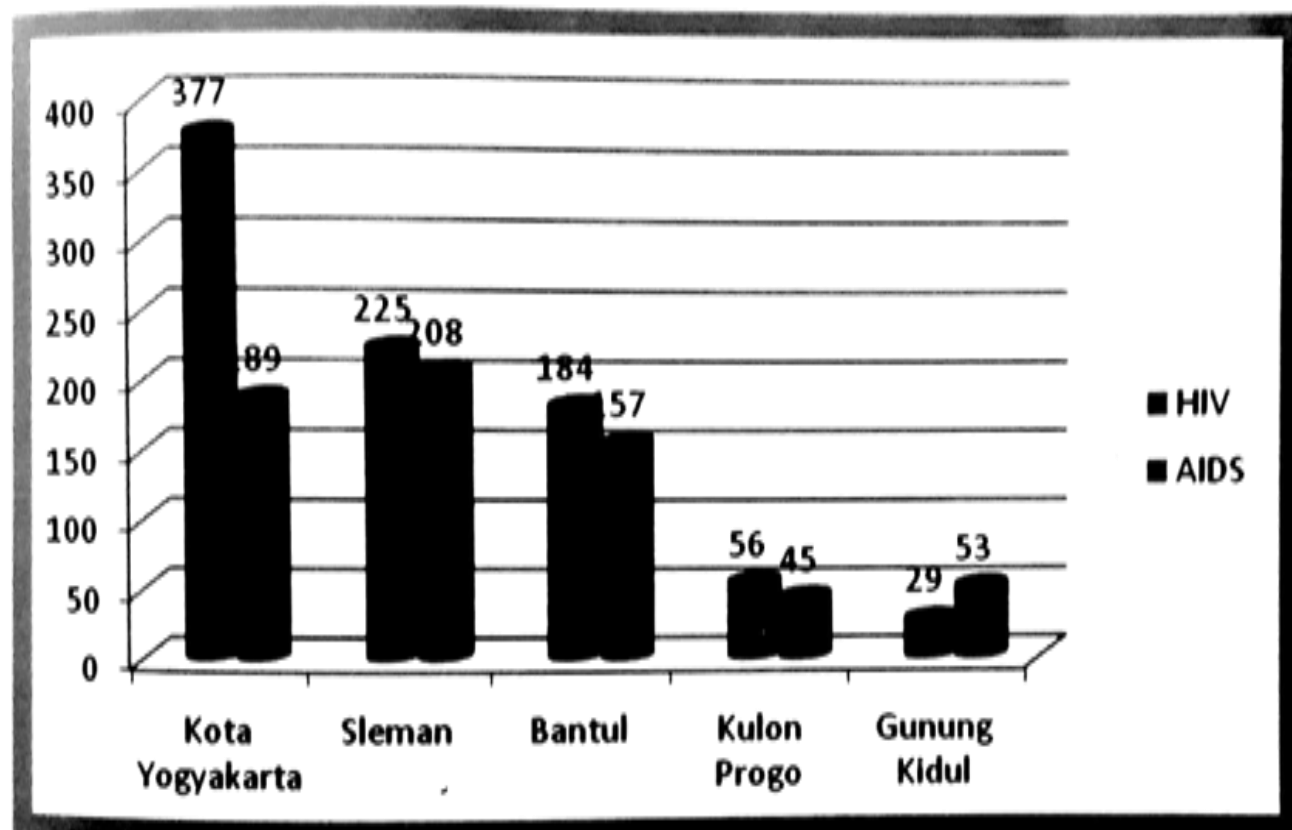
Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) yang pertama kali ditemukan pada tahun 1981 telah berkembang menjadi masalah kesehatan global. Sekitar 60 juta orang telah tertular *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan 25 juta telah meninggal akibat AIDS, sedangkan saat ini orang yang hidup dengan HIV sekitar 35 juta. Setiap hari terdapat 7400 orang baru terkena HIV atau 5 orang per menit. Pada tahun 2007 terjadi 2,7 juta infeksi baru HIV dan 2 juta kematian akibat AIDS. Berdasarkan laporan UNAIDS 2009 bahwa 25-40% kasus infeksi baru HIV di beberapa negara Asia pada wanita yang sudah menikah menjadi terinfeksi HIV (UNAIDS, 2009)

Di Indonesia, dengan populasi penduduk yang mencapai 240 juta juga tidak luput dari serangan

wabah epidemik HIV/AIDS. Diperkirakan pada tahun 2011 sebanyak lebih dari 200.000 penduduk Indonesia menderita penyakit HIV/AIDS. Adapun tingkat Epidemik HIV/AIDS di Indonesia, saat ini terkonsentrasi di enam Provinsi yakni, DKI Jakarta, Papua, Jawa Timur, Bali, Jawa Barat, dan Kalimantan Barat. Dan di prediksi, Epidemik HIV/AIDS juga akan ditemui di beberapa Provinsi di wilayah Indonesia.

Lebih jelas, data di tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS mencapai 21.591 dan 4.917. Dan di 2011 sedikit mengalami penurunan yakni HIV turun menjadi 15.509 kasus, dan AIDS turun menjadi 1.805 kasus. (*Tempo*, 25/11/2011). Adapun tingkat kematian akibat kasus HIV/AIDS dalam rentang waktu 2011-2012 mencapai 514 orang. (Depkes, 2012).

Untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dari sumber data Surveilans HIV dan AIDS Seksi P2 Dinkes Provinsi DIY sampai Desember 2012 situasi epidemi AIDS di Provinsi DIY adalah 1.110 orang mengidap HIV dan 831 orang mengidap AIDS. Sedangkan data per kabupaten sebagai berikut :



Sumber : Surveilans HIV dan AIDS Seksi P2 Dinkes Provinsi DIY Desember 2012

Dari gambaran kasus epidemik HIV/AIDS baik secara nasional maupun lokal Provinsi D.I Yogyakarta, menjadi satu isu yang penting bagi pemerintah terkait untuk selalu memfokuskan perhatiannya pada penanganan penderita ODHA (orang dengan HIV/AIDS) yang kerap menuai stigma negative dan mendapat perlakuan diskriminasi. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan peningkatan pemahaman mengenai HIV/AIDS di kalangan masyarakat termasuk mereka yang bekerja di unit-unit pelayanan kesehatan (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2003). Data terjadinya diskriminasi terhadap ODHA yang dilaporkan dari hasil survei oleh *Asia Pasific Network of people living with HIV/AIDS* tahun 2002 di beberapa negara Asia termasuk Indonesia berupa diskriminasi di tempat kerja, dalam keluarga dan di sektor kesehatan (Arifin A, 2006).

Upaya pencegahan dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan masyarakat terutama

ditujukan pada populasi berisiko yang mudah menyebarkan penyakit. Penularan dan penyebaran HIV/AIDS sangat berhubungan dengan perilaku berisiko, oleh karena itu penanggulangan harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Penyuluhan/KIE merupakan salah satu pendekatan penanggulangan melalui perubahan perilaku berisiko. Sedangkan perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap yang diperoleh.

HIV ditularkan melalui darah, trans plasenta, cairan genital, dan ASI. HIV tidak dapat ditularkan melalui :

1. Kontak fisik biasa
2. Kontak intim biasa : berjabat tangan, bersentuhan, ciuman, pelukan
3. Makanan dan minuman , bertukar alat makan bersama
4. Transmisi tidak langsung : gigitan serangga , batuk, bersin, kolam renang, toilet umum

Pencegahan terhadap HIV/ AIDS melalui kegiatan komprehensif dalam 4 prong :

1. Mencegah terjadinya penularan HIV pada perempuan usia reproduksi, dapat dilakukan dengan menggunakan metode "A, B, C, D" yaitu:
 - a. "A" **Abstinence** (Absen Seks)
 - b. "B" **Be Faithful** (Bersikap saling setia)
 - c. "C" **Condom** (Cegah dengan kondom)
 - d. "D" **Drug No** (Dilarang menggunakan Napza)
2. Mencegah kehamilan yang tidak direncanakan pada ibu dengan HIV
3. Mencegah terjadinya penularan HIV dari ibu hamil dengan HIV ke bayi yang dikandungnya
4. Memberikan dukungan psikologis, sosial dan perawatan kepada ibu dengan HIV beserta bayi & keluarganya (Depkes, 2012)

Saat ini Indonesia telah digolongkan sebagai negara dengan tingkat epidemi yang terkonsentrasi (concentrated level Epidemik), yaitu adanya prevalensi lebih dari 5% pada sub populasi tertentu misalnya pada kelompok penaja seks dan pada para penyalahguna NAPZA. Tingkat epidemi ini menunjukkan tingkat perilaku beresiko yang cukup aktif menularkan di dalam suatu sub populasi tertentu. Selanjutnya perjalanan epidemi akan ditentukan oleh jumlah dan sifat hubungan antara kelompok beresiko tinggi dengan populasi umum.

Penyakit yang kemunculannya seperti fenomena gunung es (iceberg phenomena), yaitu jumlah penderita yang dilaporkan jauh lebih kecil daripada jumlah penderita yang sebenarnya, ini sudah menyebar di sebagian besar provinsi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa jumlah pengidap infeksi HIV/AIDS yang sebenarnya di Indonesia masih sangat sulit diukur dan belum diketahui secara pasti.

Melihat fenomena gunung es di Indonesia, sangatlah penting untuk setiap orang memahami tentang HIV/ AIDS supaya dapat melakukan pencegahan bagi diri sendiri dan tidak melakukan diskriminasi kepada Orang Dengan HIV AIDS (ODHA). Mari bersama-sama kita pahami HIV AIDS pada orang-orang di sekeliling kita, dengan gerakan "Aku Bangga Aku Tahu HIV/AIDS" atau di singkat (ABAT HIV/AIDS) kita cegah HIV/AIDS di Indonesia, dan DIY khususnya.

Peran serta mencegah AIDS tidak tergantung

pada usia dan latar belakang seseorang yang memelopori. Usia muda sampai usia tua mampu mengambil peran dalam memerangi dan mencegah AIDS. Peran ini akan sangat didukung dengan adanya orang sekitar yang mau dan peduli terhadap AIDS. Sosialisasi akan hal ini dan mau untuk mencegah HIV/ AIDS di sekitar mereka. Mulai dari hal dapat menjelaskan pengertian AIDS, cara penularan, dan akibat terkena AIDS.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan angka kejadian HIV/ AIDS adalah kurangnya sosialisasi tentang HIV/ AIDS kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat berdampak kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/ AIDS sehingga tidak menutup kemungkinan diskriminasi terhadap ODHA masih cukup tinggi. Maka dari itu, kita harus selalu melakukan sosialisasi ataupun kampanye tentang HIV/AIDS kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka memahami dan mengenal dengan sebenarnya apa itu HIV/ AIDS. Supaya masyarakat dapat saling mensosialisasikan kepada satu sama lainnya, sehingga masing-masing individu dapat melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Perilaku membelajarkan kepada diri sendiri tentang HIV/ AIDS secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap positif pada individu yaitu sikap preventif. Preventif yang sudah terbentuk dalam diri individu, diharapkan dapat berkorelasi positif dengan fenomena gunung es, apa yang dilaporkan dengan kejadian yang sesungguhnya adalah sama. Selain itu, stigma dan diskriminasi dapat diminimalisir dan diubah menjadi rasa care and supporting terhadap ODHA. Harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat akan tercipta dengan rasa tenggang rasa, empati dan simpati.



AKU BANGGA AKU TAHU

HIV dan AIDS diketahui
untuk dicegah



DARAH, CAIRAN KELAMIN, ASI

Pengidap HIV terlihat normal dan look baik saja. Tidak berbeda dengan orang sehat lainnya.
Orang yang baru terinfeksi HIV sudah dapat menularkan kepada orang lain.



**JIWA YANG
TEGAR**

NO NARKOBA

**HATI YANG
MURNI**

NO SEKS BEBAS

Dengan adanya program ABAT HIV-AIDS ini dapat meningkatkan pengetahuan secara komprehensif tentang HIV-AIDS terhadap sasaran khususnya kaum muda usia 15- 24 tahun sehingga di harapkan kaum muda :

1. Dapat menjaga dirinya tidak tertular
2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap ODHA
3. Yang telah tertular akan mendapat pertolongan sehingga dapat memiliki masa depan yang lebih baik, dan berguna bagi keluarga dan bangsa
4. Yang berperilaku beresiko memahami kondisinya, memeriksakan diri agar mendapat pertolongan yang di butuhkan.

Salam redaksi

Daftar Pustaka

Arifin, A. 2006. *Dampak Stigma dan Diskriminasi terhadap Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia*, Perhimpunan Dokter Peduli AIDS Jawa Timur.

Depkes RI, 2008. *Riskesdas Indonesia*, Jakarta

Depkes RI., *Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV (Voluntary Counseling and Testing)*. 2012: Dirjen Pelayanan Medik, Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.

Surveilans HIV dan AIDS Seksi P2 Dinkes Provinsi DIY Desember 2012

UNAIDS, *HIV transmission in intimate partner relationships in Asia*. 2009